

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 dikenal sebagai abad kemajuan teknologi informasi dan perkembangan globalisasi. Pada abad ini manusia dituntut memiliki kualitas yang berkemampuan dalam teknologi, berpikir kritis, lebih kreatif dan cakap dalam menyelesaikan masalah. tantangan di abad 21 merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan mempersiapkan generasi-generasi peserta didik yang mampu menghadapi dan memecahkan problematika di lingkungan sekitar, serta mampu dalam menganalisis dan memanfaatkan fenomena alam serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang bermakna dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Susilo & Sarkowi, 2018).

Tuntutan tersebut menjadikan sistem pendidikan juga harus mengalami perubahan. Pembahasan ini dilansir dari relevansi isu pendidikan yang dikonfirmasi oleh UN (PBB) mengenai dekade pendidikan tentang ketahanan, dalam menghadapi tantangan baru dari *post-industrial society* adalah konsekuensi langsung dari perkembangan sains, teknologi, ledakan pengetahuan dan globalisasi. perkembangan sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai ketertarikan yang sesuai dengan era perkembangan abad 21 (Syafutri & Pramudya, 2019).

Literasi sains penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi problematika dalam abad 21. Literasi sains secara langsung berkorelasi dengan membangun generasi baru yang memiliki

pemikiran dan serta sikap ilmiah yang kuat dapat secara efektif mengkomunikasikan ilmu hasil penelitian kepada masyarakat umum. Seseorang yang memiliki literasi sains, mempunyai keterampilan proses sains untuk menilai dalam membuat keputusan sehari-hari saat berhubungan dengan orang lain, masyarakat dan lingkungannya, termasuk perkembangan sosial dan ekonomi (Pratiwi, Cari, & Aminah, 2019).

Hasil temuan PISA (*Programe for Internasional student Assesment*) yang dilakukan sejak tahun 2000 tidak menunjukkan hasil yang memuaskan karena skor rata-rata peserta didik masih jauh dibawah rata-rata internasional yang mencapai skor 500. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 371 pada tahun 2000, 382 pada tahun 2003, 393 pada tahun 2006, 403 pada tahun 2015 dan pada tahun 2018 dengan skor 396 peseta didik indonesia berada diperingkat 70 dari 78 negara. Skor ini masih jauh dibawah skor rata-rata internasional yang ditetapkan oleh PISA. Indonesia sudah berpartisipasi dalam penilaian ini selama 18 tahun, sejak tahun 2000. Namun selama itu pula nilai kemampuan peserta didik tidak pernah berada di atas rata-rata. Berdasarkan skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peserta didik indonesia dalam memahami bacaan, menghitung, atau berpikir ilmiah tidak mengalami banyak perubahan (Nofiana, 2017).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik indonesia antara lain, kurikulum dan sistem pendidikan, model pengajaran dan pemilihan metode pengajaran guru, sarana dan prasarana, bahan ajar, sumber belajar dan lainnya. Rendahnya hasil belajar

peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran sains disekolah-sekolah indonesia masih kurang melatih literasi sains peserta didik, sulit dalam memahami soal-soal berbasis HOTS (*Hight Order Thinkings*), masih banyak soal-soal yang tidak berbasis 4C (Communication, collaboration, critical thinking and problem solving dan creativity and inovation), dan sistem pembelajaran kurang dalam menerapkan aspek-aspek literasi sains (Yusmar & Fadilah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Purworejo 02 menemukan bahwa, peserta didik masih ada kesulitan dalam pembelajaran IPA salah satu masalah mengerjakan soal-soal hitungan, peserta didik tidak pernah diberikan soal-soal yang berisi sebuah masalah yang mengharuskan peserta didik dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep IPA, tidak pernah dilatih dalam menyelesaikan soal-soal literasi sains seperti soal-soal PISA dan hasil belajar peserta didik peneliti menemukan bahwa, didapatkan rata-rata nilai ulangan yaitu 38,5. Nilai tersebut masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Peserta didik pada saat belajar hanya menghafal materi yang disampaikan oleh guru, metode yang digunakan guru yaitu ceramah, dan diskusi dan menggunakan model konvensional.

Fakta mengenai beberapa aspek literasi sains yang berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menemukan, aspek pengetahuan peserta didik relatif tinggi karena kecenderungan pembelajaran sains selama di sekolah mendorong peserta didik untuk menghafal, aspek menggunakan pengetahuan secara bermakna termasuk kategori sedang, aspek penggunaan pengetahuan

sains dalam menganalisis teks artikel dan aspek memecahkan masalah termasuk kategori rendah. Rendahnya literasi sains menemukan bahwa, nilai rata-rata kemampuan metakognitif peserta didik tiap sekolah antara 64-75 termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan hubungan antara kemampuan literasi sains dan metakognitif peserta didik sangat lemah dengan nilai $r = 0,006$, artinya Literasi sains peserta didik masih rendah.

Hubungan kemampuan literasi sains dan hasil belajar memiliki korelasi *pearson* $r = 0,32$ menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan literasi sains dan hasil belajar, yang artinya semakin tinggi kemampuan literasi sains maka semakin tinggi hasil belajar peserta didik meskipun korelasi antara keduanya dalam kategori rendah disebabkan oleh perbedaan pemahaman peserta didik terhadap konsep sains. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik sangat rendah, sedangkan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran sains relatif tinggi dan penggunaan sains dalam menganalisis juga sangat rendah. Padahal untuk mengikuti kemajuan abad 21 ini penting untuk mengevaluasi kemampuan literasi sains peserta didik agar memiliki kualitas yang berkemampuan dalam teknologi, kritis, kreatif dan inovatif dalam berpikir dan cakap dalam menyelesaikan problematika di lingkungan sekitar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Masalah Penelitian

Masalah di dalam penelitian ini terbatas pada: “Hubungan Kemampuan literasi sains Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III ”

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel pada penelitian tebatas pada :

a. Variabel bebas

X : Kemampuan literasi sains

b. Variabel terikat

Y : Hasil belajar IPA

3. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas III SDN 02 Purworejo Kabupaten Madiun Tahun pelajaran 2023

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Adakah hubungan kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 02 Purworejo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui adakah hubungan kemampuan literasi sains dengan hasil belajar ipa siswa kelas III SDN 02 Purworejo.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil pada penelitian ini mampu memberikan manfaat, terutama manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh ketika melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA siswa kelas III

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa dan hubungan salah satu yaitu faktor intern yaitu kemampuan literasi sains pada siswa kelas III

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan tolak ukur dan informasi untuk mengetahui hubungan kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA, sehingga nantinya ditemukan solusi dan menjadikan pembelajaran lebih optimal.

c. Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui peranan penting dalam memberikan perhatian dan motivasi kepada anak dalam hal perhatian

terhadap pendidikan ataupun perhatian sosialnya yang akan berdampak pada hasil belajar anak tersebut, sehingga orang tua akan mengetahui pentingnya memberikan perhatian dan motivasi kepada anaknya.

d. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui pentingnya peranan masyarakat dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa sekolah dalam pendidikannya.

e. Bagi Siswa

Diharapkan untuk siswa setelah adanya penelitian ini untuk lebih terfokus pada pendidikan dan tidak mengurangi motivasi agar selalu belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

F. Definisi Operasional Variabel

Literasi Sains adalah kemampuan literasi sains adalah suatu tindakan atau sikap yang bertujuan untuk mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan di sekitar agar tidak semakin parah dan bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dan sejahtera.

Komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif

Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, keyakinan dan keyakinan tentang objek sikap. Komponen afektif adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Komponen konatif adalah kecenderungan tindakan dalam kaitannya dengan objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap, yaitu besarnya intensitas seseorang bersikap atau bertingkah laku terhadap objek sikap. Hasil belajar IPA merupakan pemberian nilai berdasarkan perubahan sikap dan keterampilan yang diukur setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran IPA yang diukur melalui ulangan harian, tugas, PAS, dan tes lainnya.

Hasil belajar memiliki tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, wilayah afektif sikap terdiri dari penerimaan, evaluasi, gaya hidup. Bidang psikomotorik yang berkaitan dengan hasil belajar dan keberfungsian adalah gerak refleks, gerak dasar motorik, keselarasan atau ketelitian, gerak gerak kompleks, gerak ekspresif dan interpretif.